

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulit dibayangkan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung secara logis dan sistematis serta dapat memperoleh hasil yang maksimal apabila para guru atau instruktur yang akan melaksanakan tugas kegiatan mengajar atau memberikan suatu pelatihan tidak memiliki perencanaan mengajar atau pelatihan. Tanpa adanya perencanaan, kegiatan pembelajaran mungkin saja bisa dilaksanakan, akan tetapi karena tanpa adanya perencanaan yang akan berfungsi sebagai pedoman operasionalnya, maka pembelajaran akan banyak terjadi spontanitas (situasional) didasarkan pada apa yang diingat oleh guru/ instruktur pada saat terjadinya proses pembelajaran. Dengan kata lain, jika mengajar tanpa adanya perencanaan, guru akan menghadapi kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan pencapaian sasaran pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai, materi apa yang harus disampaikan yang sesuai dengan upaya pencapaian kompeten, bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan, sarana dan fasilitas pembelajaran apa yang harus disediakan, serta bagaimana kegiatan evaluasi harus dilakukan.

Oleh karena itu bagi guru dan para instruktur yang bertugas melaksanakan pembelajaran, perencanaan atau satuan pembelajaran sangat penting dan mutlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tugas profesionalnya sebagai fasilitator pembelajaran. Diungkapkan oleh Nana Sudjana “Perencanaan Pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode, teknik dan media), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis”.

Melalui tugas ini diharapkan mahasiswa dapat menyelaraskan antara berbagai konsep teori dengan kondisi objektif. Demikian pentingnya kegiatan

perkuliaan ini, maka tugas rangkuman ini disusun guna melengkapi salah satu tugas mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan tugas rangkuman ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih memantapkan dan menguasai pemahaman isi materi kurikulum dan pembelajaran.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai kurikulum dan pembelajaran.
3. Untuk memahami proses pembelajaran.

C. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas rangkuman adalah sebagai berikut :

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan tentang latar belakang, tujuan, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KONSEP DAN LANDASAN KURIKULUM

Pembahasan konsep dan landasan kurikulum yang berisi tentang pengertian kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum.

BAB III KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Pembahasan komponen-komponen kurikulum yang berisi tentang komponen tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi kurikulum.

BAB IV PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pembahasan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berisi tentang bentuk pengembangan, sumber prinsip, tipe prinsip, dan prinsip pengembangan kurikulum.

BAB V MODEL DAN ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pembahasan model-model pengembangan kurikulum berisi tentang pendekatan dan model pengembangan kurikulum.

BAB VI EVALUASI KURIKULUM

Pembahasan evaluasi kurikulum berisi tentang tujuan dan ruang lingkup evaluasi, model evaluasi, dan implikasi evaluasi kurikulum.

BAB VII KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

Pembahasan konsep dasar pembelajaran berisi tentang hakekat, mekanisme, komponen dan suasana pembelajaran.

**BAB VII KOMPONEN-KOMPONEN DAN SISTEM PROSES -
PEMBELAJARAN**

Pembahasan sistem proses pembelajaran berisi tentang tujuan, bahan, strategi, media dan evaluasi pembelajaran.

BAB IX PRINSIP – PRINSIP PEMBELAJARAN

Pembahasan prinsip pembelajaran berisi tentang prinsip-prinsip pembelajaran.

BAB X PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

Pembahasan pendekatan dan model pembelajaran berisi tentang pola pembelajaran dan model pembelajaran.

BAB XI INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Pembahasan inovasi pembelajaran berisi tentang inovasi pembelajaran.

BAB XII KURIKULUM SMK TAHUN 2004 DAN KTSP

Pembahasan kurikulum SMK tahun 2004 berisi tentang kurikulum yang digunakan SMK pada tahun 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006

BAB XIII PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KONSEP DAN LANDASAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Hilda Taba (1962) dalam bukunya "*Curriculum Development Theory and Practice*" mengartikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah (Beauchamp, 1975).

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 memberikan batasan tentang kurikulum sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar

S. H. Hasan (1992) mengemukakan bahwa "suatu kurikulum bersifat fleksibilitas mengandung dua posisi". Pada posisi pertama berhubungan dengan fleksibilitas sebagai suatu pemikiran kependidikan bagi diklat. Dengan demikian, pada posisi teoritik yang harus dikembangkan dalam kurikulum sebagai rencana. Pengertian kedua yaitu sebagai kaidah pengembang kurikulum. Terdapatnya posisi pengembang ini karena adanya perubahan pada pemikiran kependidikan atau pelatihan.

Dalam pengertian sebagai kaidah pengembang kurikulum fleksibilitas diartikan sebagai suatu sifat atau ciri kurikulum hendaknya memberikan kesempatan untuk mengakomodasi adanya ide baru atau perbaikan terhadap ide yang sudah ada sebelumnya. Dalam arti suatu dokumen kurikulum hendaknya memiliki sifat adaptabilitas yakni apabila terjadi perubahan terhadap suatu ide maka perubahan terhadap dokumen sejalan dengan *magnitude* perubahan ide tersebut. Hal ini dipersyaratkan karena masyarakat terus berkembang dan tuntutan terhadap apa yang diinginkan dari pendidikan

berkembang pula. Kurikulum harus mampu berubah sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi masyarakat dan bangsa untuk tidak menjadi usang.

Kurikulum dalam makalah ini diartikan sebagai norma acuan yang dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang meliputi; tujuan, materi, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi. Implikasi dari pengertian ini menuntut kemampuan Pamong Belajar untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar, serta kemampuan Pamong Belajar menyusun evaluasi hasil belajar bagi warga belajarnya.

B. Implementasi Kurikulum.

Di dalam proses pembelajaran terjadi proses implementasi kurikulum. Miller dan Seller (1985:13) mengatakan: "*in some cases, implementation has been identified with instruction....*". Berdasarkan pandangan ini, kurikulum dalam dimensi kegiatan ini dimaksudkan untuk mengupayakan dan mewujudkan kurikulum dari yang bersifat idea potensial tertulis menjadi aktual dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam bentuk pembelajaran. Seiring dengan pernyataan di atas, persepsi Pamong Belajar terhadap kurikulum diklat akan membawa pengaruh dalam mengembangkan dokumen kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan Pamong Belajar di dalam usaha pembelajaran warga belajar.

Berbagai konsepsi di atas menempatkan kurikulum sebagai acuan, pedoman ataupun arahan bagi Pamong Belajar di dalam mengemban tugasnya selaku pengembang kurikulum di kelas. Keselarasan antara kurikulum dengan penerapannya ditentukan oleh bagaimana persepsi Pamong Belajar terhadap hakekat diklat dan perekayasa kurikulum, serta sejauh mana kemampuan Pamong Belajar dalam merencanakan, mengelola, dan menilai pembelajaran warga belajarnya. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat diartikan suatu upaya melaksanakan dan memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam desain kurikulum. Implementasi kurikulum terjadi secara bertahap, terus menerus sampai batas kurun waktu tertentu.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pokok dalam pengembangan kurikulum dikelompokkan kedalam empat jenis yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK):

1. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

a. Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

b. Filsafat dan Tujuan Pendidikan

Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai, antara lain adalah untuk melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan beramal dalam kondisi yang serasi, selaras dan seimbang. Disinilah pentingnya filsafat sebagai pandangan hidup manusia dalam hubungan dengan pendidikan dan pembelajaran.

c. Manfaat Filsafat Pendidikan

Menurut Nasution (1982) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu:

- 1) Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa kemana anak-anak melalui pendidikan di sekolah? Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak kearah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu.
- 3) Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.

- 4) Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya hingga manakah tujuan itu tercapai.
- 5) Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

2. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

a. Perkembangan Peserta Didik dan Kurikulum

Implikasi dari perkembangan peserta didik terhadap pengembangan kurikulum yaitu:

- Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya.
- Disamping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (Program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, disediakan pula pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak.
- Kurikulum disamping menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik. Bagi anak yang berbakat dibidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- Kurikulum memuat tujuan–tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai atau sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan bathin.

b. Psikologi Belajar dan Kurikulum

Psikologi atau teori belajar yang berkembang pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam tiga rumpun yaitu:

- Menurut teori Daya (Disiplin Mental)
Menurut teori ini sejak kelahirannya (heredities) anak telah memiliki potensi-potensi atau daya-daya tertentu (Faculties) yang masing-masing memiliki fungsi tertentu, seperti potensi/daya mengingat, daya berpikir daya mencurahkan pendapat daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan daya-daya lainnya. Karena itu pengertian mengajar menurut teori ini adalah melatih peserta didik dalam daya-

daya itu, cara mempelajarinya pada umumnya melalui hapalan dan latihan.

- Rumpun teori kedua yaitu Behaviorisme
Rumpun teori ini mencakup tiga teori, yaitu teori Koneksionisme atau teori Asosiasi, teori Kondisioning, dan teori Reinforcement (Operent Conditioning), Rumpun teori Behaviorisme berangkat dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) Teori Koneksionisme atau teori Asosiasi adalah kehidupan tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi-reaksi. Belajar pada dasarnya merupakan hubungan antara stimulus-respon. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respon. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya.
- Teori belajar yang ketiga yaitu teori Organismik atau Gestalt
Teori ini mengacu kepada pengertian bahwa keseluruhan lebih bermakna dari pada bagian-bagian, keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. Manusia dianggap sebagai makhluk organisme yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, hubungan ini dijalin oleh stimulus dan respon.

3. Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

a. Kebudayaan dan Kurikulum

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

- Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.

- Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir kesenian, dan lain sebagainya.
- Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu:
 - a). Ide, konsep, gagasan. nilai. Norma, peraturan dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan adanya dalam alam pikiran manusia dan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada.
 - b). Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Artinya system sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma yang telah dimilikinya.
 - c). Benda hasil karya manusia ialah seluruh fisik perbuatan atau hasil karya manusia di masyarakat.

b. Masyarakat dan Kurikulum

Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Tyler (1946), Taba (1963) Tanner dan Tanner (1984) menyatakan tuntutan masyarakat adalah salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat.

c. Kurikulum dan Perkembangan IPTEK

. Perkembangan IPTEK, secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan, sedangkan secara langsung memberikan tugas kepada pendidik untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaru perkembangan ilmu dan teknologi.

BAB III

KOMPONEN-KOMPONEN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Komponen kurikulum

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur oleh Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. dalam skala luas kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia pada umumnya yang berkualitas. Tujuan ini di kategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.

2. Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional telah di tetapkan,sesuai dengan UU maka disusunlah isi kurikulum tersebut, dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapain tujuan masing-masing satuan pendidikan. perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum :

- a. Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematik tentang segala

dengan menspesipikan hubungan-hubungan antara variable-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

- b. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat, atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan dalam beberapa konsep.
- e. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- f. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminalogi, orang, tempat, dan kejadian.
- g. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi .
- h. Contoh atau ilustrasi, ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi, adalah suatu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang sesuatu kata dalam garis besar.
- j. Preposisi, adalah suatu pernyataan atau idiom, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi.

3. Metode kurikulum

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif yang digunakan, yakni :

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran.

- b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

4. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri.

- a. *Mata Pelajaran terpisah-pisah (isolated subjects)*

Kurikulum terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah, seperti: sejarah, Ilmu pasti, Bahasa Indonesia, dan lain-lain. semuanya disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata pelajaran yang lain.

- b. *Mata Ajaran-ajaran Berkorelasi (correlated).*

Korelasi diadakan dalam upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat dari pemisahan mata ajaran. prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut.

- c. *Bidang Studi*

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki cirri-ciri yang sama dikorelasikan dalam satu pengajaran. Misalnya, Bidang Studi bahasa Indonesia, meliputi membaca, bercerita, mengarang, dan lain-lain.

- d. *Program yang Berpusat pada Anak (childcentered program)*

Program ini adalah orientasi baru dimana kurikulum dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata ajaran. Guru menyiapkan program.

5. Prinsip yang melandasi pengembangan kurikulum

Nana Syaodih S (1997:150-152) mengemukakan beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum yang meliputi: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Secara rinci prinsip-prinsip umum dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip relevansi

Terdapat dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum. Pertama, relevansi internal, yaitu bahwa dalam kurikulum yang disusun perlu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Pada bagian ini relevansi internal menunjuk adanya keterpaduan antar komponen kurikulum dimaksud. Kedua, relevansi eksternal, yaitu bahwa komponen-komponen kurikulum tersebut hendaknya relevan dengan tuntutan dan kebutuhan unit kerja.

b. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur dan sifat fleksibilitas dalam penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum dimaksud. Kurikulum diklat juga perlu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penyesuaian terhadap waktu, latar belakang, dan kemampuan warga belajar.

c. Prinsip kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar bagi warga belajar berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Untuk itu, perlu selalu ada koordinasi antara pengembang kurikulum dengan para praktisi di lapangan agar memenuhi kesinambungan kurikulum tersebut.

d. Prinsip praktis

Berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, biaya, alat, maupun personalia kurikulum yang disusun perlu mempertimbangkan tingkat kepraktisannya dalam rangka implementasi kurikulum tersebut. Dalam arti kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

e. Prinsip efektifitas

Pengembangan kurikulum diklat ini tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sistem pendidikan nasional secara umum. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut dengan kebijakan pendidikan perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum. Dengan cara memperkaya dan

memperluas macam-macam kegiatan, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

f. *Core Program*

Core artinya inti atau pusat. Core program adalah suatu program inti berupa suatu unit. Masalah itu diambil dari suatu mata ajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS. Beberapa mata ajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Mata ajaran tersebut tidak diberikan terpisah.

g. *Electric Program*

Electric program adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsur-unsur yang dianggap baik yang terdapat pada kedua jenis organisasi tersebut, kemudian unsur-unsur itu diintegrasikan menjadi suatu program. Program ini sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Kurikulum ini bersifat luwes.

6. Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian, ialah validitas, reliabilitas, obyektivitas, kepraktisan, pembedaan, syarat-syarat yang dijelaskan lebih lanjut dalam bab evaluasi belajar mengajar. Di samping itu perlu diperhatikan bahwa : 1) penilain harus bersifat obyektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci, dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Bentuk Pengembangan Kurikulum

Beberapa pengembangan kurikulum unggul dalam membuat konsep langkah-langkah (Perencanaan), menggunakan perencanaan kurikulum (penerapan), dan menilai hasil kurikulum (evaluasi), sedangkan para politikus dalam demokrasi menghasilkan konsultan-konsultan kurikulum, dimana di antara mereka lebih cerdas dari yang lain.

B. Sumber-sumber Prinsip Kurikulum

Prinsip memberikan arahan-arahan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan orang yang bekerja didalam bidang tertentu, prinsip-prinsip kurikulum diambil dari sumber-sumber :

1. Data empiris
2. Data eksperimental
3. Cerita kurikulum, disusun atas kepercayaan dan sikap-sikap yang belum terbukti kebenarannya.
4. Anggapan umum, dalam pengetahuan dan teknologi, sikap-sikap sering diberlakukan yaitu bahwa prinsip-prinsip harus diambil secara ilmiah dari hasil penelitian.

C. Tipe-tipe Prinsip

Prinsip kurikulum dipandang sebagai kebenaran menyeluruh, kebenaran sebagian atau hipotesa:

1. Kebenaran menyeluruh
Kebenaran menyeluruh adalah fakta-fakta atau konsep yang diberikan melalui eksperimen dan biasanya diterima tanpa bantahan.
2. Kebenaran sebagian

Kebenaran Sebagian didasarkan pada data yang terbatas dan dapat diterapkan pada beberapa atau banyak situasi tetapi kebenaran ini tidak selalu universal.

3. Hipotesa

Hipotesa disebut juga dengan asumsi kerja yang tentatif. Para pekerja kurikulum mendasarkan ide-idenya pada penilaian, cerita, dan anggapan umum yang terbaik. Kalau praktek-praktek yang didasarkan pada kebenaran menyeluruh adalah kebutuhan yang diinginkan, penggunaan kebenaran sebagian dan penerapan hipotesa mengkontribusikan/membantu pada bidang pengembang.

4. Aksioma

Webster's Ninth new Collegiate Dictionary mendefinisikan aksioma sebagai berikut :

- Pembahasan/pepatah yang diterima dalam faedah secara hakiki.
- Pernyataan yang diterima sama benarnya dengan dasar pemikiran atau kesimpulan.
- Peraturan atau prinsip yang dihasilkan atau suatu bukti kebenaran diri.

Kedua definisi yang pertama definisi dalam kamus tersebut adalah:

- Formula (rumus), proposisi atau pernyataan dalam matematika atau kesimpulan logis atau yang menjadi kesimpulan dari formula (rumus) atau proposisi lain.
- Ide yang diterima atau yang diusulkan sebagai kebenaran yang dapat didemonstrasikan, seringnya merupakan bagian dari teori umum proposisi.

D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum, namun secara umum prinsip-prinsip tersebut terdiri atas :

1. Prinsip Relevansi

Mencakup relevansi secara internal dan eksternal. Secara internal, yaitu terjadinya relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan,

isi/bahan, strategi, dan evaluasi), sedangkan secara eksternal maksudnya bahwa komponen-komponen tersebut harus relevan dengan tuntutan ilmu pengetahuan (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa/peserta didik (relevansi psikologis, serta tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat (relevansi sosial).

2. Prinsip Fleksibilitas

Dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar kurikulum yang dihasilkan hendaknya memiliki sifat luwes, lentur, atau fleksibel, dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

3. Prinsip Kontinuitas

Terdapat kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertical (bertahap, berjenjang) maupun secara horizontal.

4. Prinsip Efisiensi

Mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip Efektifitas

Mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

BAB V

MODEL DAN ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum:

1. Pendekatan *Top Down*

Dikatakan pendekatan *Top Down*, disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pendidikan seperti Dirjen atau para kepala dinas.

2. Pendekatan *Grass-roots*

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku, selanjutnya mereka memiliki keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakan. Pengembangan model ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru disekolah memiliki kemampuan serta sikap proposional yang tinggi, yang memahami akan seluk beluk pendidikan, apabila tidak, maka sangat kecil kemungkinan perubahan bisa terjadi.

B. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan Kurikulum adalah proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program kurikulum. Dibawah ini dijelaskan beberapa model pengembangan kurikulum.

1. Pengembangan Kurikulum Model Tyler

Model pengembangan kurikulum tyler ini, lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu Institusi pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum Model Taba

Model Taba lebih menitikberatkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

3. Pengembangan Kurikulum Model Oliva

Menurut Oliva suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif dan sistematis. Menurut Oliva, model yang dikembangkan ini dapat digunakan dalam beberapa dimensi. Pertama, untuk penyempurnaan kurikulum disekolah dalam bidang-bidang khusus, misalkan penyempurnaan kurikulum bidang studi tertentu di sekolah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Kedua, digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. Ketiga, digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara khusus.

4. Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp

Beauchamp mengemukakan lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum:

- a. Menetapkan wilayah atau arena yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum
- b. Menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- c. Menetapkan prosedur yang akan ditempuh. Keseluruhan prosedur itu selanjutnya dapat dibagi dalam lima langkah :
 - Membentuk tim pengembang kurikulum
 - Melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan
 - Melakukan studi atau penjagaan tentang penentuan kurikulum baru
 - Merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum
 - Menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki
- d. Implementasi kurikulum
- e. Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut:

- Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah
- Evaluasi terhadap desain kurikulum
- Evaluasi keberhasilan anak didik
- Evaluasi sistem kurikulum.

C. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum diantaranya :

1. Ruang lingkup (*scope*)

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah disusun secara logis dan sistematis.

2. Urutan bahan (*sequence*)

Urutan bahan harus diperhatikan, karena dengan mengurut bahan ajar yang akan disajikan pada kurikulum pertimbangan dalam menentukan organisasi kurikulum dan implementasi dari organisasi kurikulum akan lebih jelas.

3. Kontinuitas

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa jangan

sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.

4. Keseimbangan

Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum.

5. Keterpaduan (*integrated*)

Keterpaduan dalam organisasi kurikulum harus diperhatikan baik itu keterpaduan antar faktor juga keterpaduan dengan budaya dan sosial masyarakat. Jika keterpaduan ini tidak tercapai maka akan mempengaruhi implementasi dari organisasi kurikulum.

Secara umum ada 2 bentuk organisasi kurikulum yaitu:

• Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*)

1) Mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*)

Kekurangan pola mata pelajaran terpisah-pisah :

- a) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak ada hubungan antara materi yang satu dengan yang lain.
- b) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak aktual.
- c) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan siswa cenderung pasif.
- d) Bahan pelajaran tidak berdasarkan aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- e) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- f) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.
- g) Kemampuan siswa kurang berkembang dan cenderung kurang mengoptimalkan potensi sebagai individu.

Kelebihan pola mata pelajaran terpisah-pisah:

- a) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis sederhana dan mudah dipelajari.
- b) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan kebudayaan terdahulu.
- c) Kurikulum ini sudah diubah dan dikembangkan.
- d) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

2) Mata pelajaran gabungan (*Correlated curriculum*)

Kekurangan pada mata pelajaran gabungan :

- a) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis dan kurang begitu mendalam.
- b) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c) Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.
- d) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Kelebihan pada mata pelajaran gabungan :

- a) Bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- b) Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c) Menambah minat siswa berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.

3) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Kekurangan kurikulum terpadu :

- a) Kurikulum dibuat oleh guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum.
- b) Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- c) Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.

- d) Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok.
- e) Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak. Oleh karena itu perlu adanya pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi-kekurangan tersebut.

Kelebihan kurikulum terpadu :

- a) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara komperhensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerjasama (*cooprative*)
- d) Mempraktekan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara maksimal.
- f) Memberikan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung.
- g) Dapat membantu meningkatkan batas-batas yang terdapat dalam pola masyarakat.
- h) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

4) Kurikulum inti (*core curriculum*)

Beberapa karakteristik kurikulum ini adalah:

- a) Kurikulum direncanakan secara berkelanjutan (*continue*)
- b) Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan
- c) Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi

- d) Isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial.
- e) Isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua siswa.
- Social functions dan Persistent situations

Persistent life situations adalah modifikasi dari *social function*. Dalam *persistent life situations* karakteristiknya adalah situasi yang diangkat senantiasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Secara umum ada 3 kelompok situasi yang akan dihadapi manusia.

- 1) Situasi mengenai perkembangan individu manusia, diantaranya :
 - Kesehatan
 - Intelektual
 - Moral
 - Keindahan
- 2) Situasi untuk perkembangan partisipasi sosial, diantaranya :
 - Hubungan antar pribadi
 - Keanggotaan kelompok
 - Hubungan antara kelompok
- 3) Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor ekonomi dan daya-daya lingkungan, diantaranya:
 - Bersifat alamiah
 - Sumber teknologi
 - Struktur dan daya-daya sosial ekonomi

Kedua kurikulum diatas pada dasarnya bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus melatih siswa agar mempunyai kecakapan hidup (*life skills*). Dasar pemikirannya adalah bahwa sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik seta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan siswa sebagai manusia. Dalam kurikulum 2004 mulai dikembangkan yang berorientai pada *life skills*.

- Eksperience atau Activity Curriculum

Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Kurikulum ini pada hakekatnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa. Salah satu karakteristik dari kurikulum ini adalah untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan tetapi didalamnya mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan dan kejuruan tersebut. Kurikulum terpadu dipelopori oleh John Dewey yang intinya bahwa pelajaran harus dimulai dari pembahasan suatu topik atau permasalahan yang diselesaikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu maupun faktor lingkungan. *Learning by doing dan problem based learning* merupakan konsep John Dewey yang sudah banyak diterapkan disekolah. Konsep-konsep seperti itu sudah diterapkan pada *activity curriculum*, dalam implementasinya sering juga disebut dengan pembelajaran proyek.

Ada 4 tipe pembelajaran proyek yang dapat dikembangkan dalam *activity curriculum* di antaranya :

- 1) *Contruction on creative project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu misalnya; membuat payung, menulis gagasan atau surat.
- 2) *Appreciation on enjoyment project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk menikmati pengalaman-pengalaman dalam bentuk apresiasi atau estetis (estetika), misalnya menyaksikan permainan drama.
- 3) *The problem project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat intelektual tetapi ada substansi terdapat keterampilan (vokasional), misalnya bagaimana cara penanggulangan penyebaran flu burung.
- 4) *The drill of specific project*. Pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh beberapa item atau tingkatan keterampilan, misalnya bagaimana

mengoperasikan kamera digital, bagaimana cara menulis. Ada beberapa keuntungan yang akan dirasakan dalam pembelajaran ini, diantaranya:

- Siswa akan berprestasi sepenuhnya dalam situasi belajar, karena siswa akan mengalami dan melakukan secara langsung kegiatan yang telah direncanakan.
- Pembelajaran ini akan menerapkan berbagai prinsip-prinsip belajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.
- Mengandung aspek estetika, intelektual, vokasional dan kreativitas siswa.

Metode proyek merupakan bagian dari *activity curriculum* dan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ada hubungannya antara satu dengan sistem pengejaran unit (*unit teaching*). Pengajaran unit merupakan pengalaman belajar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang berpusat pada suatu pokok permasalahan. Ada dua jenis sumber pelajaran unit yaitu berpusat pada bahan pelajaran (*subject matter*), artinya topik atau permasalahan diambil atau diangkat dari topik-topik mata pelajaran, dan berpusat pada pengalaman (*experience atau situation*), artinya topik permasalahan diambil dari situasi lingkungan masyarakat yang dipadukan dengan kebutuhan atau tantangan yang dimiliki siswa.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam kurikulum integritas pada dasarnya lebih banyak mengintegrasikan dirinya dengan yang ada didalam maupun diluar diri siswa sehingga bermakna bagi diri siswa itu sendiri. Bahkan dalam kurikulum terpadu lebih banyak memberikan kesempatan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dan bekerjasama dalam kelompok sehingga akan terbentuk kemampuan sosial dalam pengalaman belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran ini akan menerapkan siswa sebagai pembelajar yang melakukan aktivitas secara langsung dalam substansi yang dipelajari.

BAB VI

EVALUASI KURIKULUM

A. Evaluasi dan Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pengembang lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor :

1. Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah.
2. Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
3. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Pandangan-pandangan

lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai.

B. Tujuan dan Lingkup Evaluasi Kurikulum

Dalam arti terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin mewujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Indikator kinerja yang akan dievaluasi di sini adalah efektifitas program. Dalam arti yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi di sini tidak hanya efektifitas, melainkan juga relevansi, efisiensi, dan kebaikan (feasibility) program. Baik dalam arti terbatas maupun lebih luas, informasi hasil evaluasi diperlukan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai program dan/atau pelaksanaan kurikulum yang bersangkutan.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada tingkat mikro dan pada tingkat yang lebih makro. Dengan evaluasi kurikulum pada tingkat mikro dimaksudkan adalah evaluasi yang dilakukan dalam setiap mata ajaran yang diberikan dalam kurikulum, yang lingkungannya terbatas. Dengan evaluasi kurikulum pada tingkat yang lebih makro dimaksudkan adalah evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum secara keseluruhan, yang lingkungannya sudah tentu lebih luas dari pada evaluasi tiap mata ajaran dalam prakteknya, evaluasi mikro dapat juga dijadikan bagian dari/pelengkap untuk evaluasi yang lebih makro.

C. Tinjauan Implementasi Masing-masing Konsep/Model Evaluasi Kurikulum

1. Measurement

Konsep *measurement* ini lebih menekankan pada aspek obyektivitas yang perlu dijadikan landasan yang terus menerus didalam rangka mengembangkan konsep dan sistem evaluasi kurikulum. Disamping itu, Pendekatan yang digunakan oleh konsep ini masih sangat besar

pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan. Kelemahan dari konsep ini terletak pada penekanannya yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan evaluasi pendidikan. Evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang ‘dapat diukur’, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

2. Congruence

Kelemahan dari konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Sekalipun tujuan evaluasi diarahkan pada kepentingan penyempurnaan program kurikulum, tapi konsep ini tidak menjadikan input dan proses pelaksanaan sebagai obyek langsung evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dari konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan, dengan jalan membandingkan antara hasil *pretest dan posttest*.

Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini menghasilkan suatu teknik evaluasi yang sifatnya terminal/postfacto. Terlepas dari beberapa kelemahan diatas, konsep ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan konsep evaluasi kurikulum, khususnya dalam usaha:

- Menghubungkan hasil belajar dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan; dan
- Memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum.

3. Illumination

Konsep *illumination* ini menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung. Di samping itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil evaluasi cukup pendek sehingga informasi yang disampaikan dapat digunakan pada waktunya. Kelemahan dari konsep ini terutama terletak pada teknis pelaksanaannya. *Pertama*, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya

perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. *Kedua*, obyektivitas dari evaluasi inilah yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini..

4. Educational System Evaluation

Konsep ini lebih menekankan pada peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Kelemahan dari konsep ini adalah mengenai pandangannya tentang evaluasi untuk menyimpulkan kebaikan program secara menyeluruh. Ada dua persoalan yang perlu mendapatkan penegasan dari konsep ini, yaitu:

1. Dari segi teknis, yaitu berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada.
2. Dari segi strategis, yaitu berkenaan dengan dilanjutkan atau tidaknya kurikulum baru tersebut.

Secara keseluruhan, konsep *educational system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi didalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep yang terdahulu.

D. Model-model Evaluasi yang Dapat Digunakan dan Disarankan

Dari sekian banyak model evaluasi yang pernah dikembangkan, ada dua model yang ingin disajikan secara singkat dalam bagian ini karena dinilai paling cocok untuk digunakan dalam evaluasi kurikulum yaitu :

- Model Congruence, yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, dkk.
- Model CIPP, yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk

1. Model *Congruence*

Tyler menggambarkan upaya pendidikan sebagai suatu proses di mana didalamnya terkandung tiga hal yang perlu kita bedakan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, hasil belajar (lewi, 1975).

2. Model CIPP

Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Karakteristik peserta didik dan lingkungan
2. Tujuan program dan peralatan yang dipakai
3. Prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri pandangan tersebut ternyata mempengaruhi konsep evaluasi yang dikembangkan oleh model ini

Evaluasi, menurut model ini dimaksudkan untuk membandingkan performance (kinerja) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah criteria/patokan tertentu, akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi tersebut.

Beberapa model yang disarankan :

- a. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kurikulum yang sedang dikembangkan, model Educational System Evaluation, tampaknya merupakan model yang paling tepat. Kelemahan masing-masing model yang lain dapat ditanggulangi oleh model yang keempat ini.
- b. Terlepas dari kenyataan tersebut, untuk mencapai tujuan evaluasi yang bersifat khusus, ketiga model yang lain pun masih dapat memberikan sumbangan :
 - 1). Untuk keperluan seleksi dan klasifikasi siswa serta membandingkan efektifitas kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada, model *measurement* tepat untuk digunakan.
 - 2). Untuk mengkaji efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajara, model *congruence* tergolong ampuh untuk digunakan.
 - 3). Akhirnya, bila kita ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, model *illumination* akan sangat membantu.

E. Implikasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum

1. Evaluasi Kurikulum pada Tingkat Mikro

Ada dua tujuan evaluasi dalam evaluasi kurikulum pada tingkat mikro yaitu :

➤ **Mengukur Efek Pengajaran**

Tujuan pertama evaluasi program pada tingkat mikro ialah untuk memperoleh gambaran tentang efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah diberikan terhadap penguasaan kemampuan yang ingin dicapai dalam suatu mata ajaran.

➤ **Memperbaiki Pengajaran**

Di samping untuk keperluan pengukuran efek atau pengaruh pengajaran, evaluasi program pada tingkat mikro bertujuan pula untuk memperoleh gambaran ataupun informasi tentang bagian-bagian pengajaran yang masih belum dipahami oleh peserta didik.

Untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi yang telah diungkapkan dalam bagian terdahulu, ada beberapa jenis evaluasi yang perlu diadakan dalam setiap mata ajaran :

➤ **Evaluasi Awal**

Evaluasi awal atau pretest dilakukan sebelum pengajaran diberikan. Fungsinya ialah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang pelajaran yang akan diberikan.

➤ **Evaluasi Antara**

Evaluasi antara dilakukan pada setiap unit bahan yang diberikan dalam suatu mata ajaran. Hasil evaluasi antara ini dimanfaatkan terutama untuk keperluan memperbaiki proses belajar mengajar termasuk cara-cara mengajarkan bagian-bagian tertentu yang belum dipahami oleh peserta didik.

➤ **Evaluasi Akhir**

Evaluasi akhir atau posttest dilakukan setelah pengajaran diberikan. Fungsinya ialah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai peserta didik pada akhir program.

2. Evaluasi Kurikulum Pada Tingkat Yang lebih Makro

Evaluasi kurikulum pada tingkat yang lebih makro dilakukan untuk menghasilkan masukan. Masukan yang diperlukan bagi penyusunan dan perbaikan :

- Tujuan dan program kurikulum
- Bahan dan peralatan/fasilitas pendidikan
- Perbaikan pelaksanaan pendidikan yang meliputi :
 - Pelaksanaan proses belajar mengajar
 - Pengolahan program
 - Peninjauan kembali kurikulum secara menyeluruh.

Untuk mencapai tujuan evaluasi yang cukup komprehensif tersebut, ada empat jenis evaluasi yang perlu dilakukan evaluasi konteks, evaluasi masukan/input, evaluasi proses dan hasil jangka pendek, serta evaluasi dampak/hasil jangka panjang.

➤ *Evaluasi konteks*

Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam perencanaan program, khususnya dalam penentuan tujuan dan program kurikulum diklat.

➤ *Evaluasi Masukan/Input*

Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam penyiapan dan perbaikan bahan dan peralatan pendidikan yang meliputi bahan ajar, sarana/alat penunjang, media pengajaran, staf pengajar, dan sebagainya.

➤ *Evaluasi Proses/Hasil jangka Pendek*

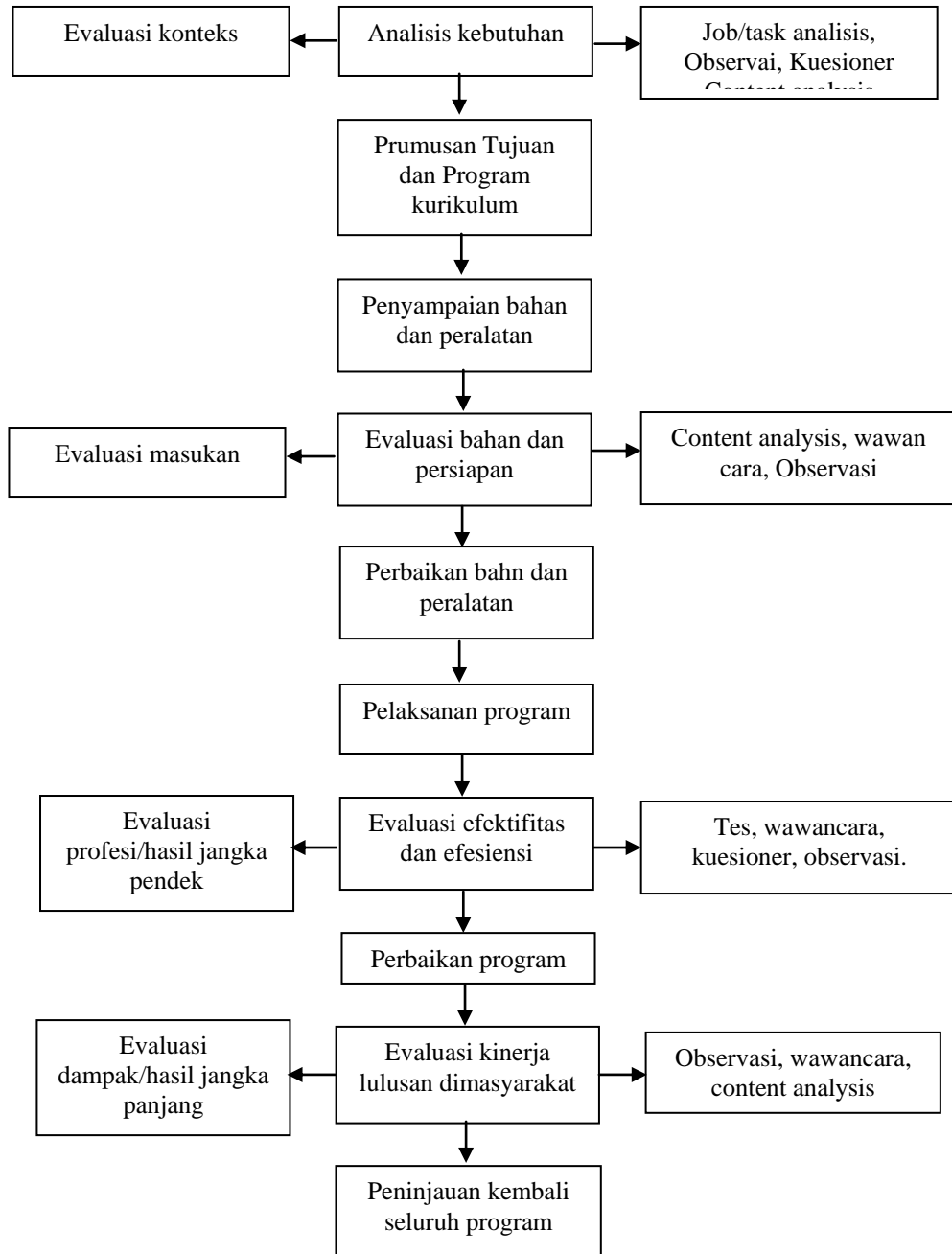
Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan bagi perbaikan program dan pelaksanaan pendidikan, baik yang menyangkut aspek belajar mengajar maupun aspek pengelolaan.

➤ *Evaluasi Dampak/Hasil Jangka Panjang*

Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan bagi peninjauan kembali keseluruhan program pendidikan dan penentuan

kegiatan tindak lanjut yang diperlukan, termasuk perbaikan kurikulum pada siklus/putaran berikutnya.

3. Skema Kegiatan Evaluasi



BAB VII

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan siswa, dimana guru menempati posisi kunci Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Dilain pihak siswa adalah sebagai peserta didik yang merupaka objek utama dalam proses pembelajaran di sekolah, dimana keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung pada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa.

Teori-teori pembelajaran :

- Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam rumusan ini terkandung konsep :
 - Pembelajaran merupakan persiapan dimasa depan
 - Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan
 - Tinjauan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan
 - Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa
 - Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif
 - Kegiatan Pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas
- Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generaSi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Implikasi dari rumusan ini adalah :
 - Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya
 - Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan
 - Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan
- Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan

Ciri-ciri pembelajaran :

- Rencana : Penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur unsur sistem pembelajaran

- Kesaling tergantung antara unsur-unsur sistem pembelajaran
- Mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai

B. Mekanisme Pembelajaran

1. Tahap Persiapan

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai dalam merancang program pembelajaran yang akan disajikan yang meliputi : Tujuan, metode, media, sumber, evaluasi, dan kegiatan belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Kompetensi profesional guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang sedang dijalani oleh para siswa. Tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan kondisi positif yang akan mendorong kegiatan belajar siswa kearah yang lebih produktif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengkonstruksi dan menggunakan evaluasi secara tepat. Pengukuran tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan atau tes praktek.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi 2 hal, yaitu : promosi (Penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan belajar siswa) dan rehabilitasi (Remedial).

C. Komponen Pembelajaran

1. *Raw Input*

Kondisi dan keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran

2. *Instrumental Input*

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan proses pembelajaran

3. *Environmental Input*

Situasi dan keberadaan lingkungan dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan

4. *Expected Output*

Rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran

D. Suasana Pembelajaran

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan produktif jika guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam menyampaikan bahan ajar :

- Kejelasan guru dalam menyampaikan
- Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, kosa kata yang sederhana dan kalimat yang baik
- Mampu mengarahkan materi belajar siswa dengan baik
- Kemampuan guru untuk senantiasa menghormati perbedaan pandangan dan kemampuan siswa
- Mampu dan profesional dalam mengendalikan kegiatan dan suasana belajar siswa.

E. Unsur-unsur Pembelajaran

- Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru :

- * Motivasi membelajarkan siswa
- * Kondisi guru siap membelajarkan siswa

- Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar:

- * Motivasi belajar siswa
- * Sumber yang digunakan untuk bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum
- * Pengadaan alat yang cukup baik

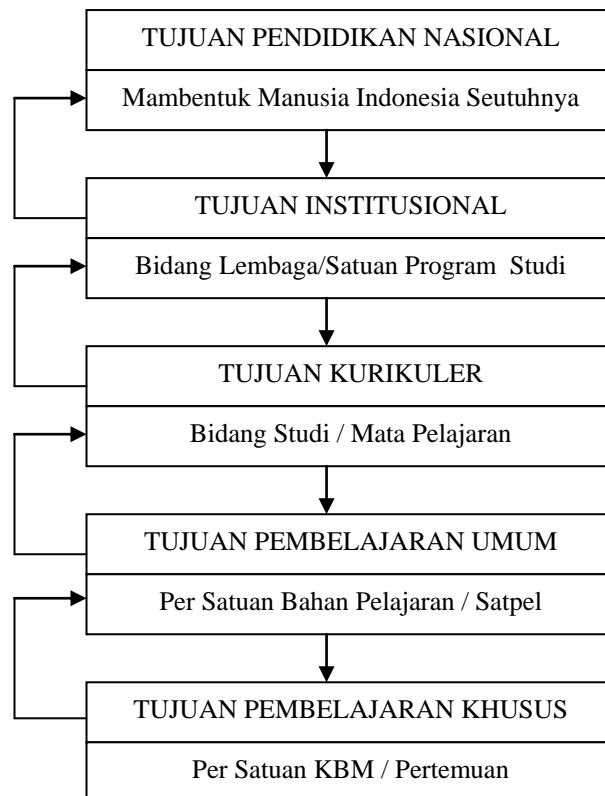
BAB VIII

KOMPONEN-KOMPONEN DAN SISTEM PROSES PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

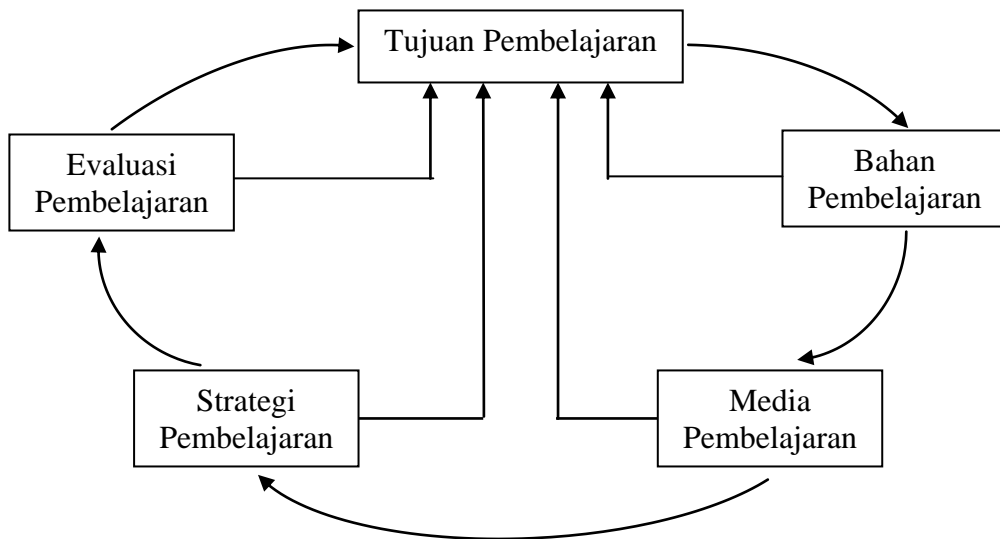
Tujuan pembelajaran adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Yang menjadi kunci utama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru. Dalam menentukan tujuan pembelajaran maka kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu kepada tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran merupakan upaya dalam mencapai tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya.



B. Komponen-komponen pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal didalamnya yang harus diperhatikan untuk keberhasilan dalam pembelajaran itu sendiri. Diantaranya cirri-ciri pembelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran dimana komponen-komponen tersebut adalah mencakup tujuan, materi atau bahan ajar, metode dan media evaluasi, anak didik atau siswa dan adanya pendidik atau guru. Komponen-komponen ini berkaitan satu sama lain sehingga apabila ada yang terlewat maka sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin tidak akan terjadi karena komponen-komponen tersebut sudah menjadi sebuah sistem yang utuh. Komponen-komponen pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada dasarnya berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan sub topik dan rinciannya. Secara umum kurikulum terdiri atas tiga unsur, yaitu : logika, etika, dan estetika. Bahan pembelajaran dikategorikan kedalam 6 jenis, yaitu: Fakta, konsep, prinsip, proses, nilai dan keterampilan.

Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami. Konsep adalah suatu ide atau suatu pengertian umum yang menjelaskan dari

serangkaian fakta. Prinsip adalah suatu aturan atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir. Proses adalah serangkaian gerakan atau perbuatan untuk melakukan kegiatan secara operasional. Nilai adalah suatu pola, ukuran yang berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum. Sedangkan keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu.

Berdasarkan taksonomi Bloom dkk., bahan pembelajaran terdiri dari matra kognitif, matra afektif, dan matra psikomotorik. Matra kognitif yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Matra afektif yang meliputi aspek-aspek penerimaan, sambutan, menilai, organisasi dan karakteristik. Matra psikomotorik yang meliputi aspek-aspek persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme dan respon yang unik.

D. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dari pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari variabel-variabel lain dari sistem pembelajaran yang lain. Variabel-variabel pembelajaran yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah:

1. Tujuan

Faktor tujuan menjadi faktor yang sangat pokok yang mempengaruhi proses dan situasi pembelajaran, termasuk didalamnya juga strategi pembelajaran diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Strategi pembelajaran untuk masing-masing tujuan pembelajaran berbeda-beda.

2. Materi

Materi pembelajaran membawa pengaruh terhadap penggunaan cara dan teknik di dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan bervariasinya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa maka strategi pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga akan berbeda-beda. Oleh karena itu maka muncul metode atau strategi pembelajaran khusus untuk mata pelajaran tertentu seperti untuk mata pelajaran Bahasa, Eksak, ataupun Sosial.

3. Siswa

Siswa merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa diharapkan dapat membentuk prilaku siswa tersebut agar menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada turut menentukan metode atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Fasilitas yang memadai akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran sehingga strategi pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan.

5. Waktu

Waktu sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang terjadi. Jumlah waktu yang digunakan dan suasana waktu akan sangat mempengaruhi terhadap hasil dari proses pembelajaran tersebut.

6. Guru

Pelaksanaan proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh dedikasi dan kemampuan guru tersebut. Guru yang memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru maka ia akan menyadari bahwa sekecil apapun kontribusinya terhadap proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.

Terdapat beberapa strategi dan metode pembelajaran, yaitu:

1. Strategi Ekpositoril Klasikal.

Strategi Ekpositoril Klasikal adalah salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru ketika siswa yang mengikuti pelajaran tersebut cukup banyak tetapi sumber yang dimiliki oleh guru terbatas, media yang digunakan kurang memadai, serta waktu yang digunakan sangat sedikit. Salah satu metoda yang digunakan pada Strategi Ekpositorili Klasikal yaitu metoda tanya jawab.

2. Strategi Heuristik

Pada strategi heuristik terdapat dua proses pelajaran yaitu discovery dan inquiry. Discovery adalah proses mental dimana individu atau siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa

konsep atau prinsip. Sedangkan Inquiry adalah perluasan proses discovery yang digunakan dengan cara yang lebih terbuka.

3. Pengajaran Kelompok

Pengajaran kelompok dapat dilakukan melalui kerja kelompok atau diskusi. Dengan strategi seperti ini siswa dapat menumbuhkembangkan sikap demokrasi kritis, berpikir kreatif serta meningkatkan motivasi belajar.

4. Pengajaran perorangan

Pada pengajaran perorangan siswa berkesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Salah satu bentuk pengajaran perorangan yaitu pengajaran dengan menggunakan modul.

Beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh suatu proses belajar mengajar menurut Tim Pengembang MKDK Kurikulum Pembelajaran (2002:66) adalah:

1. Memiliki tingkat relevansi epistemologis yang tinggi
2. Memiliki tingkat relevansi psikologis
3. Memiliki tingkat relevansi sosiologis

E. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat.

2. Media Audio

Media Audio adalah media yang hanya dapat didengar.

3. Media Audio-Visual

Media Audio Visual merupakan media kombinasi antara media Audio dan media Visual.

F. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses/upaya untuk mengetahui seberapa banyak hal-hal yang telah diajarkan guru dapat diserap oleh siswa. Jenis-jenis evaluasi dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Menurut fungsi
 - a. Evaluasi formatif
 - b. Evaluasi sumatif
 - c. Evaluasi diagnostik
 - d. Evaluasi penempatan
2. Menurut cara
 - a. Evaluasi kuantitatif
 - b. Evaluasi kualitatif
3. Menurut teknik
 - a. Evaluasi tes
 - b. Evaluasi non tes

Evaluasi bertujuan untuk melihat produktivitas dan efektifitas kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Fungsi utama evaluasi dalam pembelajaran dikelompokkan dalam empat jenis:

1. fungsi formatif
2. Fungsi sumatif
3. Fungsi diagnostik
4. Fungsi seleksi dan penempatan

G. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi Dalam Pembelajaran

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran diperlukan sebagai panduan dalam prosedur pengembangan evaluasi, karena jangkauan sumbangan evaluasi dalam usaha perbaikan pembelajaran sebagian ditentukan oleh prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan dan pemakaiannya. Ada enam prinsip penilaian, yaitu test hasil belajar hendaknya:

1. Mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Mengukur sampel representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran.
3. Mencakup jenis-jenis pertanyaan/soal yang paling sesuai untuk pengukuran hasil belajar.
4. Direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang akan digunakan secara khusus.
5. Dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati.
6. Dipakai untuk memperbaiki hasil belajar

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran meliputi :

- a. Prinsip keterpaduan
- b. Prinsip cara belajar siswa aktif
- c. Prinsip kontinuitas
- d. Prinsip koherensi
- e. Prinsip keseluruhan
- f. Prinsip pedagogis
- g. Prinsip deskriminalitas
- h. Prinsip akuntabilitas

BAB IX

PRINSIP - PRINSIP PEMBELAJARAN

A. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian berfungsi sebagai modal dasar yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Minat dan perhatian setiap orang tidak selamanya stabil intensitasnya bisa tinggi atau bisa juga turun, tergantung pada berbagai unsur yang mempengaruhinya, begitu pula dengan motivasi selain aspek yang bersifat internal, motivasi juga bisa dipengaruhi oleh stimulus yang muncul dari luar dirinya.

B. Prinsip Keaktifan

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang aktif yakni kegiatan merespon terhadap setiap stimulus pembelajaran. Dengan demikian karena belajar merupakan kegiatan aktif yang terefleksikan dari berbagai unsur maka sebenarnya tidak satupun kegiatan belajar yang tidak mengandung aktifitas, sekecil apapun aktivitas itu.

C. Prinsip Keterlibatan Langsung dengan Pengalaman

Terkait dengan konsep aktifitas, bahwa setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri tejun mengalami dan belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Lebih jauh dari itu apa yang dipelajari harus memiliki manfaat yang lebih mendalam dan luas bagi proses kehidupan, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Pendekatan belajar yang mampu melibatkan siswa secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar, hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

D. Prinsip Pengulangan

Mencakup dalil belajar :

- Law of effect : Hasil yang menyenangkan yang diperoleh dari suatu respon akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon sedangkan hasil yang tidak menyenangkan akan melemahkan hubungan tersebut.
- Law of exercise : Latihan akan menyempurnakan respon

Berdasarkan pengalaman mengindikasikan bahwa perilaku seseorang dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku terhadap sesuatu.

E. Prinsip Tantangan

Siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis, dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan kepada sejumlah hambatan dan tantangan. Agar dalam diri siswa timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan ajar itu perlu dikemas menjadi sesuatu yang menantang siswa. Dengan kata lain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep.

F. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik, namun penguatan belajar itu tidak saja dengan hal yang menyenangkan tetapi juga dengan hal yang tidak menyenangkan (takut ujian gagal maka siswa merasa belajar).

G. Perbedaan Individual

Berkenaan dengan perbedaan individual dalam proses belajar, mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapatkan perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu sistem

pendidikan klasikal yang dilakukan tanpa memperhatikan unsur unsur individunya kurang menguntungkan bagi optimalisasi pengembangan potensi yang dimiliki setiap siswa. Solusinya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga perbedaan yang dihadapi siswa dapat terlayani. Prinsip lain :

- Prinsip Kesiapan
- Prinsip Persepsi
- Prinsip Tujuan
- Prinsip Transfer dan Retensi
- Prinsip Belajar Kognitif
- Prinsip Belajar Afektif
- Prinsip Belajar Psikomotor
- Prinsip Evaluasi

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dan dikembangkan oleh guru dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Minat dan perhatian setiap orang tidak selamanya stabil, intensitasnya bisa tinggi, bahkan menurun tergantung pada berbagai unsur yang mempengaruhinya. Unsur kepuasan, terpenuhinya tujuan yang diharapkan atau karena ada aspek lain yang lebih menarik dari yang menjadi perhatian sebelumnya. Kondisi seperti itu dapat terjadi pula pada masing-masing, dimana motivasi yang secara umum diartikan “as some thing that energizes and direct behavior” Maka system nilai yang dianut, harapan, minat cita-cita dan aspek lain yang secara internal melekat dimiliki seseorang banyak mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya serta konsistensi motivasi (Anita E.Woolfolk, dkk.1984). Selain aspek yang bersifat intenal, bahwa motivasi itu bisa pula dipengaruhi oleh stimulus yang muncul dari luar dirinya (eksternal). Kondisi lingkungan kelas sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu factor yang mempengaruhi motivasi. Dengan demikian dilihat dari segi munculnya kekuatan yang menggerakkan tingkah laku seseorang bisa karena faktor internal atau eksternal. Oleh karena itu jenis motivasi dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

2. Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang aktif, yakni kegiatan merespon terhadap setiap stimulus pembelajaran.

Aktivitas tersebut mencakup unsur-unsur yang bersifat fisik dan psikis. Mata, telinga, hidung, alat peraba tangan, kaki, pikiran, mental emosional, merupakan salah satu bagian yang harus diaktifkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, karena belajar merupakan kegiatan aktif yang terefleksikan dari berbagai unsur fisik maupun psikis maka sebenarnya tidak ada suatu kegiatan belajar yang tidak mengandung keaktifan. Oleh karena itu yang menjadi tonggak dalam setiap pembelajaran adalah upaya-upaya apa yang harus dilakukan otak meningkatkan kadar aktivitas pembelajaran. Setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar, karena belajar tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.

3. Prinsip keterlibatan langsung berpengalaman

Terkait dengan konsep aktivitas, bahwa setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri terjun mengalami. Setiap hasil belajar harus terjadi suatu proses internalisasi bagi pihak yang belajar, sebab belajar bukan hanya sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip atau fakta yang siap untuk diingat. Hasil belajar harus dicerna agar dijiwai dan menjadi bagian integral dari pengalaman hidupnya. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibanding dengan hanya pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

4. Prinsip pengulangan

Teori Law of effect (sebab akibat) menyatakan bahwa sebuah atau hasil yang menyenangkan yang diperoleh dari suatu respon akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon atau perilaku yang dimunculkan, sementara itu hasil yang tidak menyenangkan akan memperlemah hubungan tersebut. Law of exercise (latihan dan pembiasaan) menyatakan bahwa latihan akan menyempurnakan respon. Law of readiness (kesiapan) menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang

dianggap mendukung dan tidak mendukung pemunculan respon. Menurut teori psikologi daya, belajar adalah daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

5. Prinsip tantangan

Berdasarkan teori medan secara luas dapat dijelaskan bahwa agar pada siswa timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bagaimana bahan belajar itu dikemas menjadi sesuatu yang menantang siswa. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang mempelajarinya. Bila dilihat dari segi penggunaan metode pembelajaran, seperti metode eksperimen, inkuiri, diskoveri, pemecahan masalah, diskusi dan sejenisnya. Maka metode-metode tersebut memiliki karakteristik menantang yang dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi.

6. Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama oleh teori belajar Operant Conditioning dari B.F. Skinner, kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya sedangkan pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori ini adalah hukum "Law of effect" dari Thorndike. Menurutnya siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

7. Perbedaan individual

Menurut prinsip ini, proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan ini disebabkan oleh karena setiap individu berbeda satu sama lain, baik fisik maupun psikis. Berkenaan dengan perbedaan individual dalam proses belajar, mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Demikian juga penggunaan media pembelajaran sedikit banyak membantu melayani perbedaan individu dalam cara belajar. Adapun prinsip-prinsip lainnya:

- Prinsip kesiapan (readiness)

Menurut prinsip ini bahwa proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan siswa. Adapun yang dimaksud dengan kesiapan atau readiness adalah kondisi individu yang memungkinkan siswa belajar. Kesiapan dengan kata lain merupakan kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang, pengalaman, hasil belajar yang lalu.

- Prinsip persepsi

Berdasarkan pandangan ini, bahwa seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi hidup. Persepsi mempengaruhi perilaku setiap individu, dan guru akan dapat memahami siswanya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat situasi-situasi tertentu.

- Prinsip tujuan

Implikasi bagi guru berkenaan dengan prinsip tujuan itu, bahwa untuk membantu siswa berhasil dalam pembelajaran yang dilakukannya maka hendaknya tujuan dirumuskan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan siswa. Apabila siswa melihat adanya kesesuaian antara minat dan kebutuhannya dengan tujuan yang dirumuskan, maka motivasi belajar siswa akan tumbuh dan meningkat.

- Prinsip transfer dan retensi

Berdasarkan prinsip ini, dalam proses belajar seseorang dituntut untuk menyerap dan menyimpan hasil belajar (retensi) serta menggunakannya dalam situasi baru (transfer). Implikasi terhadap tugas guru dalam membimbing proses pembelajaran berkenaan dengan prinsip ini hendaknya setiap usaha pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan kemampuannya dalam memecahkan masalah sehari-hari,

menunjukkan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan konsep lain bahkan dengan mata pelajaran atau bidang study lain sehingga siswa melihat adanya hubungan yang erat dan memiliki arti bagi siswa.

- Prinsip belajar kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya memasuki perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

- Prinsip belajar afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif yang mencakup nilai, emosi dorongan, minat, dan sikap. Hampir dalam setiap situasi kehidupan dan menuntut aspek afektif oleh karena itu berkenaan dengan aspek afektif ini guru hendaknya melaksanakan proses pembelajaran yang mengutamakan terbentuknya kemampuan afektif siswa.

- Prinsip belajar psikomotor

Untuk mengembangkan aspek psikomotor siswa antara lain guru dapat memberikan petunjuk secara verbal tentang langkah-langkah yang harus ditempuh siswa untuk menguasai suatu keterampilan.

- Prinsip evaluasi

Jenis, cakupan, dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar yang tengah berlangsung dan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan prinsip evaluasi, bahwa kegiatan evaluasi hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, tidak hanya memfokuskan pada hasil belajar, akan tetapi juga mencakup proses belajar.

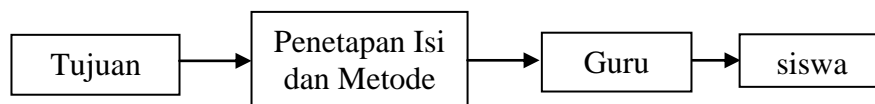
BAB X

PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

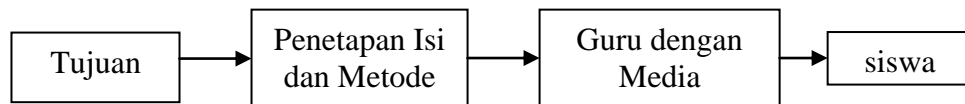
A. Pola Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dan siswa, baik komunikasi secara langsung di dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media. Borry Morris (1963 ; 11-12) mengemukakan empat pola pembelajaran yang dibagikan sebagai berikut :

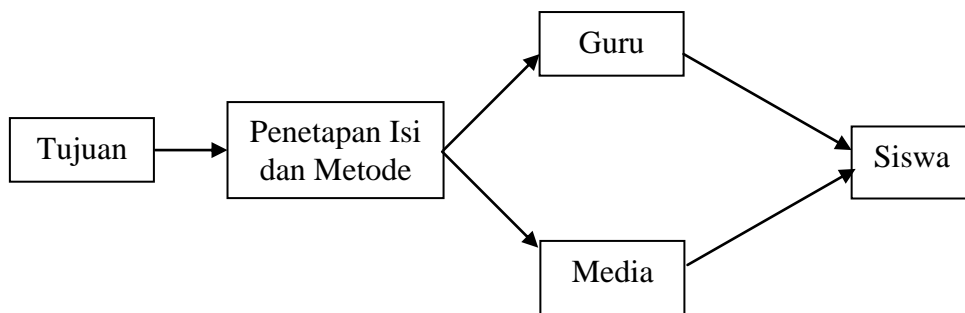
1. Pola Pembelajaran Tradisional pertama



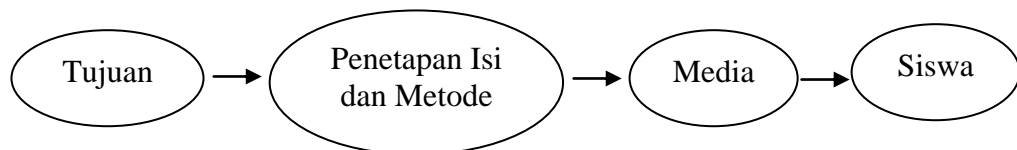
2. Pola Pembelajaran Tradisional kedua



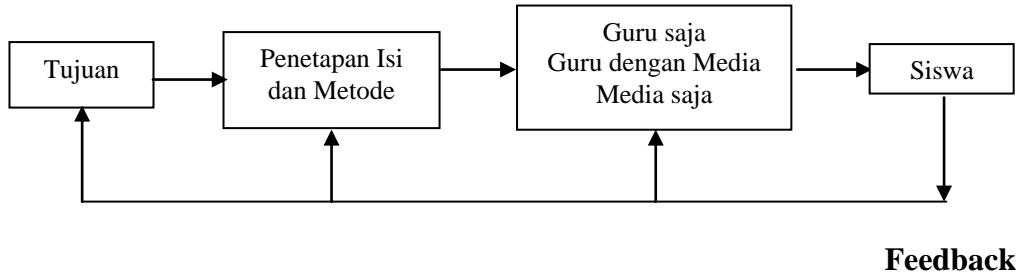
3. Pola Pembelajaran Guru dan Media



4. Pola Pembelajaran Bermedia



Dari keempat model diatas, moris membuat bagan sistem instruksionalnya sebagai berikut :



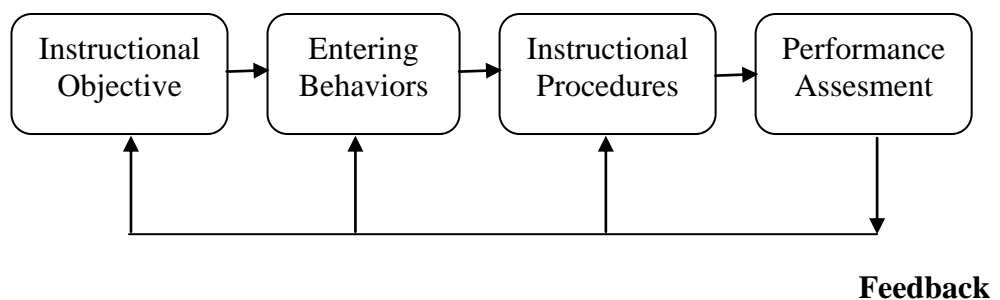
B. Model Pembelajaran

Desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Beberapa model pengembangan instruksional antara lain ; PPSI (Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional), Jerold E. Kemp, Gerlach dan Ely, IDI (Instructional Development Institute), Glasser, Bela Banathy, Rogers, Gelder, dan sebagainya.

Tanpa mengesampingkan model pengembangan pembelajaran lainnya, pada paparan berikut ini akan dibatasi pada empat model, yaitu model pembelajaran dari Glasser, PPSI, Gerlach dan Ely, dan kemp.

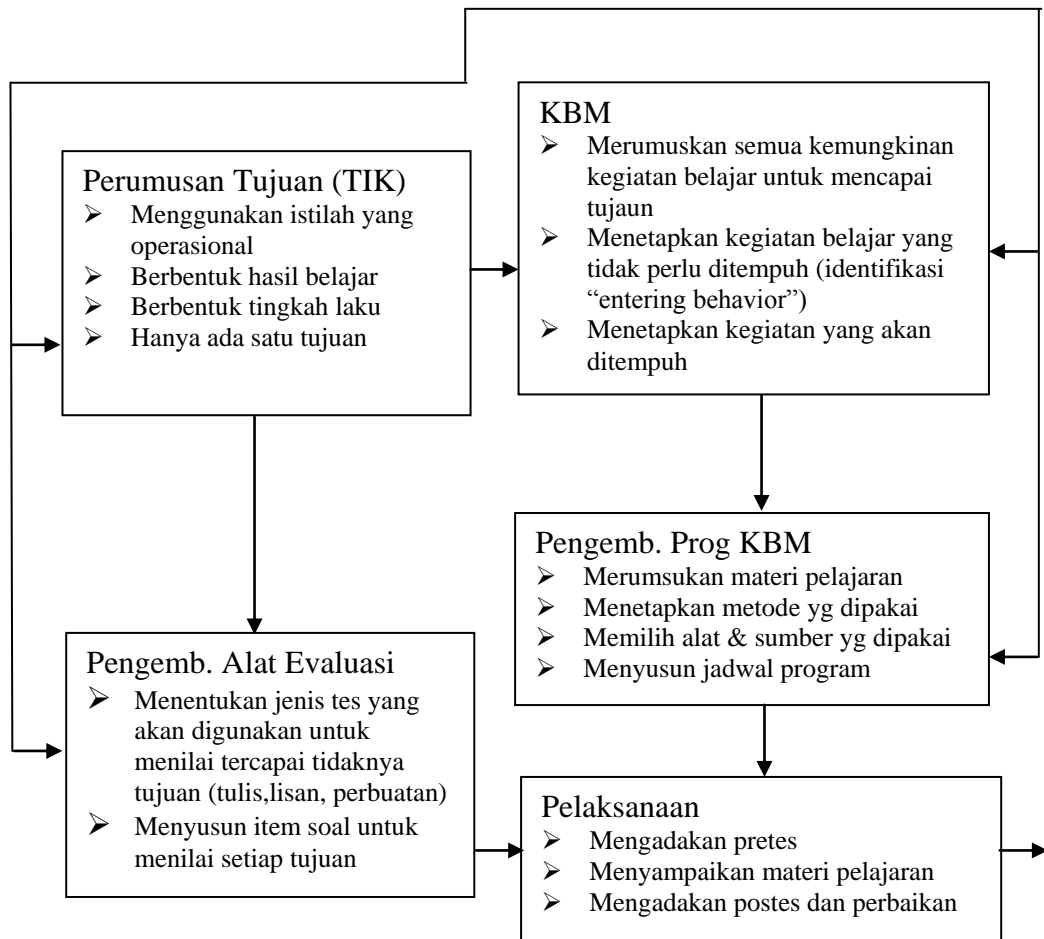
1. Model Glasser

Model Glasser merupakan model yang paling sederhana diantara model-model pengembangan pembelajaran lainnya. Ia menggambarkan suatu desain/pengembangan pembelajaran dalam empat komponen sebagai berikut :

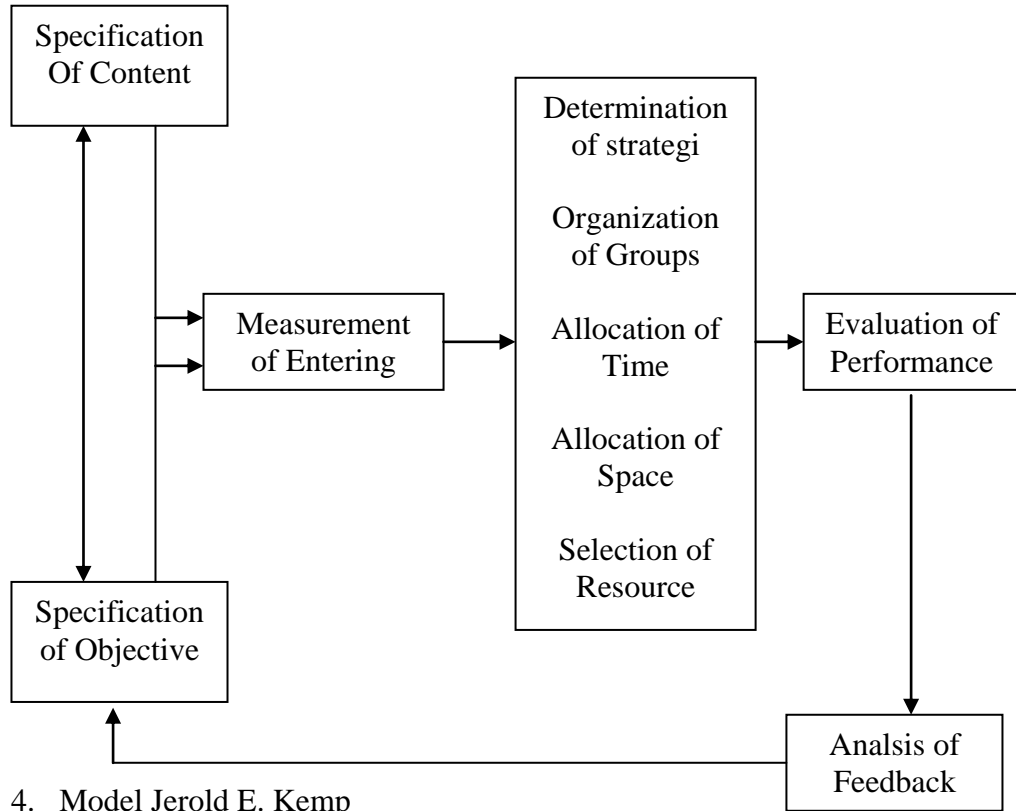


2. Model PPSI

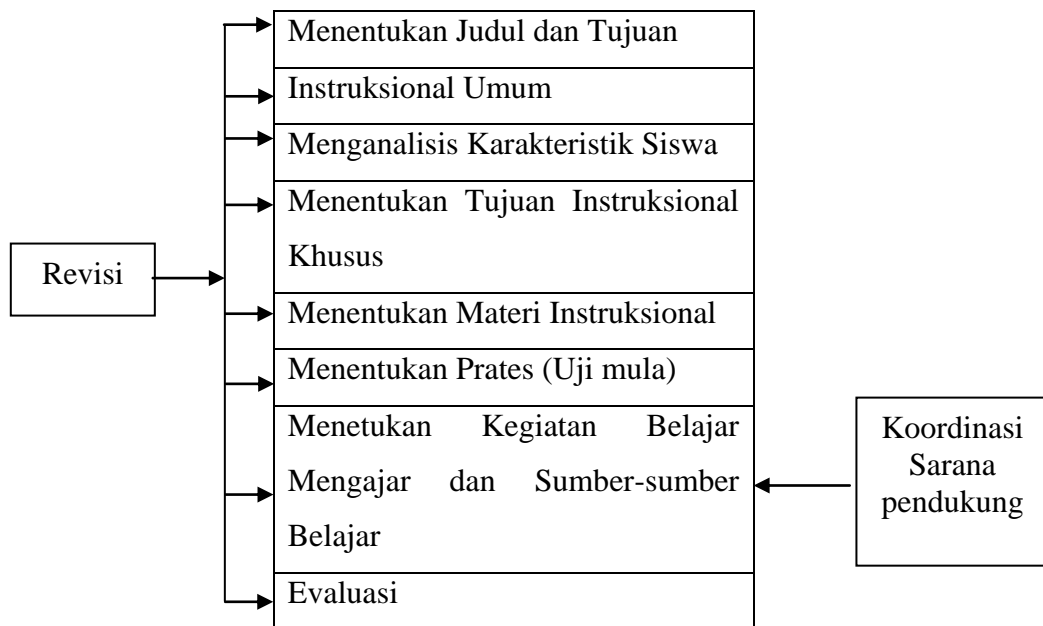
Model PPSI merupakan model yang banyak dikembangkan di sekolah-sekolah (Indonesia). Berikut ini digambarkan langkah yang harus dilakukan dalam PPSI, yaitu:



3. Model Gerlach dan Elly



4. Model Jerold E. Kemp



BAB XI

INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Inovasi dan Difusi Inovasi

1. Inovasi

Berikut beberapa kutipan pengertian inovasi :

- Everet M.Rogers (1983), menyebut inovasi sebagai suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk di adopsi.
- Stephen Robbins (1994), menyebut inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.
- Inovasi selalu terkait dengan empat hal, yaitu:
 - Proses kreatif (creative process)
 - Adanya perubahan (change)
 - Menuju pembaharuan (new condition)
 - Memiliki kegunaan dan nilai tambah (having added value)

2. Difusi inovasi

Beberapa pengertian difusi inovasi menurut para ahli adalah:

- Everet M.Rogers (1983), difusi adalah proses untuk mengkomunikasikan suatu inovasi kepada anggota suatu system social melalui saluran komunikasi tertentu sepanjang waktu.
- Alwi Supamtan (1997), difusi adalah suatu proses komunikasi inovasi, suatu saluran dalam suatu rentang waktu diantara anggota sistem sosial.

Dengan demikian, difusi adalah suatu proses komunikasi yang khusus.

3. Proses keputusan inovasi pendidikan

Inovasi pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap inovasi, penetapan keputusan untuk

menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas keputusan inovasi yang dipilihnya, tahapan dari model proses keputusan inovasi, yaitu:

1. Tahap pengetahuan (knowledge)

Tahap ini berlangsung apabila individu atau kelompok, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi dan peran inovasi tersebut memberi kontribusi perbaikan dimasa mendatang.

2. Tahap Bujukan (persuasion)

Tahap ini berlangsung mana kala individu atau kelompok, mulai membentuk sikap menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan terhadap inovasi.

3. Tahap pengambilan keputusan (decision making)

Yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok melakukan aktifitas yang mengarah kepada keputusan untuk, menerima atau menolak inovasi tersebut.

4. Tahap Implementasi (implementation)

Tahap ini berlangsung ketika seseorang atau kelompok menerapkan atau menggunakan inovasi dalam kegiatan organisasinya.

5. Tahap Konfirmasi (confirmation)

Yaitu tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang dilakukannya.

4. Alasan inovasi dan karakteristik percepatan adopsinya.

Ada beberapa sumber inovasi, yang bisa menjadikan alasan dominan mengapa inovasi patut dilakukan.yaitu:

- Kejadian yang tak terduga (unpredictable)
- Kondisi yang cenderung adanya ketidakserasian (incongruity)
- Adanya kebutuhan proses (process need)
- Adanya perubahan pasar dan struktur industri (market change)
- Adanya perubahan demografi dan kependudukan (demografic change)
- Perubahan persepsi masyarakat (perception change of the community)
- Adanya pengetahuan baru (new knowledge)

Walton (1987) menyebut sumber inovasi yang dapat memberi alasan mengapa perlu adanya inovasi dalam tatanan kemasyarakatan adalah :

- Pandangan yang berbeda terhadap suatu model yang ada dalam suatu lembaga.
- Adanya motivasi individu atau kelompok untuk terjadinya perubahan untuk perbaikan bersama.
- Dinamika dalam konteks sosial kemasyarakatan
- Akibat adanya lembaga atau institusi yang secara sistematis melakukan advokasi dan pengaruh
- Semakin berkembangnya pengetahuan dan keterampilan para pekerja atau pengelola suatu instansi/lembaga.
- Sumber-sumber eksternal yang secara periodik memberi pengaruh untuk terjadinya suatu proses perubahan dan inovasi.

Percepatan adopsi inovasi, paling tidak ada lima karakteristik umum yang cukup relevan yang bisa memberi kontribusi percepatan inovasi tersebut, yaitu:

➤ Keuntungan relatif (*relative advantages*)

Maknanya inovasi dapat diterima oleh kalangan masyarakat tertentu apabila hasil inovasi tersebut memberikan keuntungan secara ekonomis atau non ekonomis atau dapat meningkatkan prestasi dan status sosial. Keuntungan relatif juga berkaitan dengan apakah suatu inovasi akan menjanjikan ganjaran (reward) atau hukuman (punishment).

➤ Kesesuaian atau kecocokan (*compatibility*)

Maknanya apakah inovasi itu sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman yang telah dimiliki, dan kebutuhan penerima (adopters). Derajat kesesuaian itu antara lain akan sangat dipengaruhi oleh:

- a. Nilai sosiokultural dan kepercayaan.
- b. Gagasan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.
- c. Kebutuhan masyarakat itu sendiri.

➤ Kerumitan (*complexity*)

Derajat kerumitan mengacu pada sejauh mana produk inovasi dapat diterima secara mudah atau sulit oleh kelompok masyarakat. Semakin tingginya derajat kompleksitas akan berbanding negatif dengan percepatan penerimaan hasil inovasi tersebut oleh masyarakat.

➤ Keterujian (*realibility*)

Produk inovasi yang telah teruji coba yang dapat mempengaruhi percepatannya oleh masyarakat ketimbang dengan produk inovasi yang belum diujicoba.

➤ Teramati (*observability*)

Yaitu sampai sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat/tampak, dan dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Hasil inovasi yang jelas dan dapat diamati biasanya memberi pengaruh yang signifikan pada upaya percepatan kepada masyarakat.

5. Adopsi inovasi dalam bidang pendidikan.

Organisasi yang baik dan stabil akan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Memiliki tujuan yang jelas.
- Memiliki pembagian tugas yang didestripsikan secara jelas.
- Memiliki kejelasan struktur otoritas atau kewenangan.
- Memiliki peraturan dasar dan peraturan umum.
- Memiliki pola hubungan informasi yang teruji.

Ada lima kategori perbedaan individu atau kelompok yang harus diperhatikan:

- Para pembaharu atau pioneer/perintis (inovators), yaitu mereka yang paling cepat mengadopsi inovasi dalam masyarakat. Mereka tergolong proaktif, termasuk dalam mencari ide-ide baru yang relevan, serta aktif untuk menerapkan metode baru itu dalam lingkungan sosialnya. Kelompok ini prosentasenya sangat kecil, hanya sekitar 2,5 % saja.
- Para adopter awal (early adopters), yaitu orang-orang yang tergolong cepat mengikuti kelompok inovator. Mereka adalah kelompok rasional yang telah melihat beberapa perubahan kearah yang lebih baik.

- Para kelompok mayoritas awal (*early majority*), yaitu mereka termasuk kelompok kebanyakan yang mau meniru cara baru apabila hal tersebut telah benar-benar berhasil. Mereka tidak mau mengambil resiko, dan cenderung mengadopsinya secara massal.
- Kelompok mayoritas akhir (*late majority*), yaitu kelompok massal yang umumnya ragu-ragu terhadap pengetahuan baru. Mereka cenderung skeptis, walaupun akhirnya mereka mau menerima juga inovasi tersebut pada periode akhir.
- Adopter akhir (*late adopters*), yaitu kelompok yang sangat skeptis, dan senantiasa resisten terhadap perubahan. Mereka sangat tradisional dalam berpikir, dan cenderung menolak dan mengadakan perlawanan terhadap inovasi yang ditawarkan.

6. Inovasi Belajar dan Pembelajaran.

Ausubel dan Robinson (1969) membedakan dua dimensi dari proses belajar, yaitu dimensi cara menguasai pengetahuan dan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur ide yang telah ada. Pada dimensi yang pertama dibedakan tipe belajar yang bersifat mencari (*discovery learning*) dan bersifat menerima (*reception learning*). Pada dimensi kedua, dibedakan antara belajar yang bersifat menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningfull learning*).

Nana Syaodih Sukmadinata (1997), pengembangan kurikulum teori dan praktek.: Belajar merupakan hal kompleks. Kompleksitas belajar itu dapat dipandang dari dua subyek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar sangat beragam, baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru, ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus namun bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru, belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar itu tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan belajar. Dengan kata

lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (change behavior) para peserta didik, baik yang bermatra pengetahuan, siap ataupun keterampilan, sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru.

- **Makna Pembelajaran**

Nana Syaodih Sukmadinata (1997), pengembangan kurikulum Teori dan Praktek: Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermaknakan sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan sebagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

7. Penelitian tindakan kelas: Salah satu bentuk inovasi pembelajarran

a. Karakteristik penelitian

Penelitian tindakan bersifat practice driven dan action driven, dalam arti bahwa PT bertujuan memperbaiki praktis secara langsung. Kegiatan PT lebih bercirikan partisipatori. Artinya melibatkan para pelaksana program kegiatan yang akan diperbaiki. Objek layanan PT, juga berperan aktif sebagai subjek pelaksana PT itu sendiri. Pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh. Kondisi eksternal yang memberikan pengaruh dominan pada belajar adalah: Bahan belajar, suasana belajar dan lingkungan belajar, Media sumber belajar, guru sebagai subjek pembelajar itu sendiri.

b. Pendekatan Pembelajaran Efektif

Pengorganisasian siswa:

- 1) Pembelajaran secara individual
- 2) Pembelajaran secara kelompok

- 3) Pembelajaran secara klasikal
Posisi Guru dan Siswa dalam Pengolahan pesan:
 - 1) Pembelajaran dengan strategi Ekspositori
 - 2) Pembelajaran dengan strategi Inquiri
- c. Kegiatan PT lebih menekankan pada kaidah kolaboratif
Artinya Pelibatan para pelaksana program itu terjasi pada semua langkah penelitian, sejak dari perumusan masalah sampai pada penyusunan saran atau rekomendasi.
- d. Pelaksana berkembang melalui spiral refleksi partisipan sendiri (self reflective spiral)
Beberapa ciri kegiatan penelitian tindakan ini antara lain :
 - 1) An inquiry on pratice from within. Artinya , kegiatan yang bercirikan penelitian praktis yang berupaya memperbaiki praksis, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Collaborative efforts between tecahers and others. Artinya, kegiatan yang berkolaborasi antara guru dengan pihak lain terutama kepala sekolah, dan pengawas, ataupun mungkin masyarakat lain.
 - 3) Reflective practice. Yaitu proses refleksi atau perenungan kearah perbaikan dan penyempurnaan proses daur yang terus meneruskan.
- e. Tahapan yang bisa dipertimbangkan.
Pertama, (a) Merasakan adanya masalah, (b) identifikasi masalah, (c) Analisis masalah, (d) Perumusan masalah. **Kedua**, terdiri atas tiga hal:(a) Formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan, (b) Analisis kelaikan hipotesis tindakan, (c) persiapan tindakan. **Ketiga**, (a) Pelaksanaan tindakan, dalam kegiatan ini dibarengi dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti oleh refleksi, (b) Observasi interpretasi, secara umum observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung, dengan atau tanpa alat Bantu, (c) Diskusi Balikan (review discussion), dipusatkan kepada kekurangan dan atau kesalahan guru. **Keempat**, Analisis refleksi. **Kelima**, Analisis data dan refleksi, mencakup dua hal, yaitu proses dan sampai

tindakan perbaikan dalam siklus penelitian tindakan secara keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara sistimatis dan rasional untuk menampilkan yang dapat digunakan dalam kerangka menyusun jawaban terhadap tujuan pelaksanaan penelitian tindakan. **Keenam**, Tindak lanjut.

8. Hambatan dalam adopsi inovasi pembelajaran

Pertama, Metal block. Yaitu, hambatan yang lebih disebabkan oleh sikap mental, seperti:

- a) salah persepsi atau asumsi.
- b) cenderung berpikir negative.
- c) dihantui oleh kecemasan dan kegagalan.
- d) tidak mau mengambil resiko terlalu dalam.
- e) malas.

Kedua, hambatan yang sifatnya bersifat culture block (hambatan budaya).

Ketiga, Hambatan sosial block (hambatan social).

9. Beberapa catatan dalam inovasi pembelajaran

Proses inovasi pendidikan sepatutnya dimulai dari kesadaran para pelaku pendidikan, inovasi pembelajaran juga dimulai dengan proses analisis termasuk kajian analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Dalam inovasi pembelajaran kegiatan mencobakan cara baru adalah suatu keniscayaan, sebagai pelaku inovasi semua gagasan baru harus dipahami dan dimaknai secara mendalam dalam bingkai dan kaidah professional. Perlu adanya penilaian dan asesmen atas pelaksanaan inovasi tersebut, serta mengkaji keberhasilan apa yang sudah dicapai, dan kekurangan keberhasilan apa yang dialami sehingga dimassa depan selalu ada perbaikan dan penyempurnaan. Gagasan baru hendaknya dimaknai sebagai kepemilikan kolektif (sharing ownership) yang harus dijaga keberhasilan dan kesinambungannya. Oleh sebab itu ide-ide baru itu harus disebarluaskan dalam forum-forum resmi ataupun tidak resmi.

BAB XII

KURIKULUM SMK 2004 DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

A. Landasan Terbentuknya kurikulum SMK 2004

1. Landasan Filosofis

Kurikulum SMK perlu memperhatikan beberapa hal mendasar sebagai berikut :

- Pendidikan harus menanamkan tata nilai yang kuat dan jelas sebagai landasan pembentukan watak dan perkembangan kehidupan manusia.
- Pendidikan harus memberikan sesuatu yang bermakna, baik yang ideal maupun yang pragmatis sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Pendidikan harus memberikan arah yang terencana bagi kepentingan bersama peserta didik, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Landasan filosofis mempertimbangkan :

- **Perkembangan psikologis**
Fondasi kejiwaan yang kuat diperlukan oleh peserta didik agar berani menghadapi, mampu beradaptasi dan mengatasi masalah kehidupan yang selalu berubah serta mampu meningkatkan diri dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi
- **Kondisi sosial budaya**
Peserta didik SMK berasal dari latar belakang yang berbeda beda karenanya segala upaya harus selalu berpegang teguh pada keharmonisan hubungan antar individu. Kurikulum SMK disusun berdasarkan prinsip diversifikasi yang dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan, baik dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada didaerah maupun sesuai dengan perkembangan IPTEK.

2. Landasan Ekonomis

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Pendidikan menengah kejuruan harus dijalankan berdasarkan prinsip investasi SDM, semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan maka akan semakin produktif orang tersebut.

3. Landasan Yuridis

Peraturan UU yang menjadi acuan yang mendasari dan menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum SMK 2004 adalah :

- UUD 1945.
- UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Keputusan menteri P & K No.323/U/1997 tentang penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan.
- Ketentuan-ketentuan lain yang akan disusun berkaitan dengan SISDIKNAS Indonesia pada umumnya dan pendidikan menengah kejuruan pada khususnya.

B. Tujuan Kurikulum SMK 2004

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU SISDIKNAS bab II pasal 3)

2. Tujuan SMK

- Tujuan umum :
 - a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada tuhan yang maha esa

- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab
- c. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
- d. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup
 - Tujuan Khusus :
 - a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif
 - b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati
 - c. Membekali peserta didik dengan IPTEK dan seni
 - d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih

C. Pengertian KTSP

Merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

D. Prinsip-prinsip KTSP

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

1. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. beragam dan terpadu.
3. tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4. relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. menyeluruh dan berkesinambungan.
6. belajar sepanjang hayat.
7. seimbang dengan kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain itu KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut :

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
4. Tuntutan dunia kerja.
5. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
6. Agama
7. Dinamika perkembangan global.
8. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
9. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
10. Kesetaraan Gender.
11. Karakteristik satuan pendidikan

E. Karakteristik Utama KTSP

KTSP setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Berbasis kompetensi dasar (curriculum based competencies), bukan materi pelajaran.
- Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (developmentally-appropriate practice), bukan penerusan materi pelajaran
- Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (learner centered curriculum) bukan pengajaran.
- Bersifat diversifikatif, pluralistis, dan multicultural.
- Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami (learning to know), belajar berkarya (learning to do), belajar menjadi diri

sendiri (*learning to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

- Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasisolah.

Dengan karakteristik tersebut, KTSP telah memungkinkan hal-hal berikut :

- Terkurangnya materi pembelajaran yang demikian banyak dan padat.
- Tersusunnya perangkat standard an patokan kompetensi yang perlu dikuasai siswa, baik kompetensi tamatan, kompetensi umum, maupun kompetensi dasr mata pelajaran.
- Terkurangnya beban tugas guru yang selama ini sangat banyak dan beban belajar siswa yang selama ini sangat berat.
- Memperbesar kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan tenaga pendidikan dan pengelola pendidikan di daerah, (kota dan kabupaten), bahkan pengelola pendidikan dan tenaga pendidikan untuk melakukan berbagai adaptasi, modifikasi, dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan lapangan.
- Terakomodasinya kepentingan dan kebutuhan daerah setempat.
- Terbuka lebarnya kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kemandirian demi peningkatan mutu sekolah, yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Sementara itu, Puskur (2002) berpegang pada lima karakteristik utama yaitu :

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- Guru bukan satu-satunya sumber belajar
- Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

F. Komponen KTSP

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Ilmu pendidikan Pasal 7. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

➤ Mata Pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum pada standar isi.

➤ Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kuliner untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.

➤ **Kegiatan Pengembangan Diri**

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yaitu yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan, pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

➤ **Pengaturan Beban Belajar**

- Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, baik katagori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.
- Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.
- Baban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMS/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam strukltur kurikulum.
- Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket unmtuk SD/MI/SDLB 0%-40%, SMP/MTs/SMPLB 0%-50%, dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0%-60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik disekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

- Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan system SKS mengikuti aturan sebagai berikut.
 - Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri terstruktur.
 - Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP.
- Pendidikan Kecakapan Hidup
 - Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK dapat memasukan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
 - Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran.
 - Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan formal lain dan nonformal dan sudah memperoleh akreditasi.
- Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global
 - Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
 - Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran.
 - Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

4. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru bisa mengembangkannya menjadi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi siswanya.

BAB XIII

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum didefinisikan sebagai norma acuan yang dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang meliputi; tujuan, materi, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi. Implikasi dari pengertian ini menuntut kemampuan Pamong Belajar untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar, serta kemampuan Pamong Belajar menyusun evaluasi hasil belajar bagi warga belajarnya. Berbagai konsepsi di atas menempatkan kurikulum sebagai acuan, pedoman ataupun arahan bagi Pamong Belajar di dalam mengemban tugasnya selaku pengembang kurikulum di kelas. Keselarasan antara kurikulum dengan penerapannya ditentukan oleh bagaimana persepsi Pamong Belajar terhadap hakekat diklat dan perekayasa kurikulum, serta sejauh mana kemampuan Pamong Belajar dalam merencanakan, mengelola, dan menilai pembelajaran warga belajarnya. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat diartikan suatu upaya melaksanakan dan memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam desain kurikulum. Implementasi kurikulum terjadi secara bertahap, terus menerus sampai batas kurun waktu tertentu.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan siswa, dimana guru menempati posisi kunci Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Dilain pihak siswa adalah sebagai peserta didik yang merupaka objek utama dalam proses pembelajaran di sekolah, dimana keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung pada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa. Jadi, pada dasarnya keterkaitan antara keduanya baik itu kurikulum maupun pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dan adanya hubungan timbal balik.

Mata kuliah kurikulum dan pembelajaran merupakan mata kuliah dasar profesi (MKDP) yang harus ditempuh setiap mahasiswa-mahasiswi selama masa perkuliahan berlangsung. Mata kuliah ini sangat besar manfaatnya bagi kita khususnya para calon pendidik. Karena mata kuliah ini mengkaji berbagai aspek teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Mata kuliah ini berfungsi membekali mahasiswa calon tenaga kependidikan dengan wawasan dan pemahaman tentang konsep-konsep dan praktik yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam proses pendidikan/pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2004). *Implmentasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang, (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtek FIP Universitas Pendidikan Indonesia
- _____, (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtek FIP Universitas Pendidikan Indonesia